

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SERVIS ATAS PERMAINAN BOLA VOLI MINI DENGAN PENDEKATAN DRILL DI KELAS VI SD INPRES BANYORANG KABUPATEN BANTAENG

Improvement Of Upper Service Learning Outcomes Of Mini Volleyball Using Drill Approach In Grade VI At SD Inpres Banyorang In Bantaeng Distric

MIRNAWATI

Program studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
mirnawati87.udin@gmail.com

ABSTRAK

MIRNAWATI. 2018. *Meningkatkan Hasil Belajar Servis Atas Permainan Bola Voli Mini dengan Pendekatan Drill di Kelas VI SD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng.* (DibimbingolehSuwardi dan Syahrudin).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dengan Pendekatan Drill dalam Meningkatkan Hasil Belajar Servis Atas di Kelas VI SD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan di Siklus I dan Siklus II dan dirancang melalui empat tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Data Penelitian ini adalah Hasil Belajar Servis Atas. Sumber data Penelitian ini adalah Murid Kelsa VI SD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 21 orang.

Pengumpulan data Hasil Belajar Servis Atas dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan, dan menggunakan lembar penilaian proses gerak Servis Atas serta pengamatan sikap dan perilaku murid melalui lembar kerja pada Siklus I dan Siklus II. Data yang terkumpul dianalisis secara Kuantitatif dan Kualitatif. Hasil analisis Kuantitatif data Hasil Belajar Servis Atas menunjukkan bahwa jumlah murid yang tuntas pada Siklus I adalah 14 orang dengan persentase 66,67 % dan jumlah Murid yang tuntas pada Siklus II adalah 19 orang dengan persentase 90,48 %. Hasil analisis Kualitatif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Hasil Belajar Servis Atas yang signifikan. Berdasarkan Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui Pendekatan Drill dapat Meningkatkan Hasil belajar Servis Atas Murid Kelas VI SD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci :Hasil belajar Servis Atas, Pendekatan *Drill*.

ABSTRACT

The study aims at describing the plan, implementation, observation, and reflection using drill approach in improving upper service learning outcomes in grade VI at SD Inpres Banyorang in Bantaeng district.

The study was a classroom action research which conducted in four meetings in cycle I and cycle II, and it was designed in four stages, namely the plan, implementation, observation and reflection. The research data were upper service learning outcomes. The data sources of the study were students of grade VI at SD Inpres Banyorang in Bantaeng with the total of 21 students.

Data gathering of upper service learning outcomes were conducted by giving exercises using assessment sheet of upper service process and observation sheet of students attitude and behavior through worksheet in cycle I and cycle II. Data collections were analyzed quantitatively and qualitatively. The result of quantitative data analysis of upper service result indicates that the number of students who were completed in cycle I was 14 students with 66,67% and in cycle II was 19 students with 90.48%. The result of qualitative data analysis indicates that there is improvement of the result of upper service significantly. The conclusion based on the aforementioned data is the learning using drill approach can improve upper service learning outcomes of grade VI students at SD Inpres Banyorang in Bantaeng district.

Keywords :upper service learning outcomes, drill approach

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Guru sebagai faktor utama keberhasilan pengajaran dituntut kemampuannya untuk dapat menyampaikan bahan ajar kepada murid dengan baik. Berkualitas dan tidaknya suatu proses pembelajaran bergantung pada kemampuan guru menyajikan bahan ajarnya. Untuk keberhasilan pembelajaran, guru harus kembali pada pemikiran bahwa murid akan belajar lebih baik jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika murid mengalami apa yang dipelajari, agar murid memiliki kompetensi yang diharapkan. Bukan sekedar mengetahui saja. Pembelajaran yang berorientasikan pada keterampilan proses ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pada materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar murid. Proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem. Dengan demikian, keberhasilannya dapat ditentukan oleh berbagai komponen yang membentuk sistem itu sendiri. Apabila kita petakan banyak komponen yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar dari mulai komponen yang datang dari dalam yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran, sampai pada komponen luar yang tidak langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Di antara sekian banyak komponen yang berpengaruh itu, komponen guru merupakan salah satu komponen yang menentukan, sebab guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan murid sebagai objek dan subjek belajar. Oleh karena

itu, berkualitas dan tidaknya proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan perilaku guru dalam pengelolaan pembelajaran. Terdapat tiga peran utama yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yakni :

1. Sebagai perencana, dimana guru bertanggung jawab dalam menyusun dan merumuskan program pembelajaran baik dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Sebagai pengelola pembelajaran, dengan kemampuannya guru dapat mengimplementasikan program pembelajaran dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran mutakhir. Dengan demikian guru perlu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah belajar murid.

Sebagai evaluator, sehubungan dengan kemampuan guru menemukan berbagai kelemahan dirinya dalam pengelolaan pembelajaran yang kemudian dinamakan evaluasi fungsi formatif serta kemampuan untuk menilai keberhasilan murid dalam mencapai indikator hasil belajar yang kemudian dinamakan evaluasi fungsi sumatif. Evaluasi fungsi formatif perlu dilakukan oleh guru sebagai umpan balik dalam perbaikan program pembelajaran. Melalui evaluasi ini guru dapat menemukan berbagai kelemahan dalam mengajar, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara terus-menerus.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan undang-undang tersebut, ada dua hal yang perlu digaris bawahi. Pertama, guru adalah jabatan profesional, yakni jabatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang akademik keguruan. Dengan demikian, tidak setiap orang dapat menjadi guru profesional. Kedua, tugas guru profesional itu adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dengan demikian, melalui tugas yang begitu berat itu, keberhasilan pembentukan murid atau generasi manusia ada di pundak guru.

Dalam gemar berolahraga ini bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah khususnya di sekolah dasar karena olahraga di sekolah dipandang sebagai alat pendidikan yang mempunyai peran penting terhadap pencapaian tujuan belajar mengajar secara keseluruhan. Olahraga sebagai pendidikan atau dengan istilah pendidikan jasmani merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Karena pendidikan jasmani di sekolah dasar telah menjadi bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pembelajaran olahraga adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan

sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas.

Pengertian belajar

Jerome S Bruner (Irfandi 2015), seorang ahli psikologi Havard adalah salah seorang pelopor pengembangan kurikulum terutama dengan teori yang dikenal dengan pembelajaran penemuan (inkuiri). Teori Bruner yang selanjutnya disebut pembelajaran penemuan (inkuiri) adalah suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi (ide kunci) dari suatu ilmu yang dipelajari, perlunya belajar aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai dari berpikir secara induktif dalam belajar (pembelajaran yang sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi). Menurut Bruner, belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, siswa harus aktif di mana mereka harus mengidentifikasi sendiri, prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekadar menerima penjelasan dan guru. Oleh karena itu, guru harus memunculkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan. Woolfolke (Susanto 2016)

mengatakan bahwa, dalam pembelajaran melalui penemuan, guru memberikan contoh dan siswa bekerja berdasarkan contoh tersebut sampai menemukan hubungan antar bagian dari suatu struktur materi.

Menurut R. Gagne (Susanto 2016) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak akan dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Bagi Gagne (Susanto 2016) belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan kebiasaan dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja. Hamalik (Susanto 2016) juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit),

sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Hasil belajar

Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan motoric, sikap atau emosi yang dapat dikualifikasikan kedalam aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Khusus mengenai hasil belajar pendidikan jasmani disekolah juga mengacu kepada tiga aspek tersebut, ketiga aspek tersebut harus dinilai dan diberikan bobot yang sama karena sama pentingnya bagi murid.

1. Hasil belajar kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah evaluasi hasil belajar yang mengembangkan daya pikir, untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Contohnya murid-murid dapat menjelaskan atau mendeskripsikan teknik servis atas dan memberikan alasan mengapa salah satu kaki harus di depan.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa ranah kognitif adalah ranah yang mencakup aktifitas kegiatan otak karena ranah ini lebih menitik beratkan pada pengetahuan murid tentang pembelajaran yang dilaksanakan dan dapat dilakukan dengan alat ukur tes tertulis maupun lisan.

2. Hasil belajar afektif

Ranah afektif ini mengarah kepada sikap murid dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Apakah murid senang bermain bola voli atau apakah murid patuh terhadap peraturan bermain bola voli, atukah murid bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Jadi peneliti dapat

menyimpulkan bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

3. Hasil belajar Psikomotorik

Ranah psikomotorik atau dikenal dengan sebutan ranah motoric ini lebih mengacuh pada pengembangan kemampuan fisik dan kemampuan motoric dalam bermain bola voli. Contohnya murid dapat mendemonstrasikan servis atas pada permainan bola voli mini.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan skill atau keterampilan murid dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Jadi penilaian pembelajaran penjas disekolah dasar harus dilakukan dengan mengamati proses pembelajarannya, sejauh mana perubahan perilaku motoric murid terjadi setelah proses pembelajaran yang diberikan. Yang kita amanti adalah koordinasi gerakan yang ditampilkan dibandingkan dengan perilaku awal sebelum proses pembelajaran.

Bola Voli Mini

a. Pengertian bola voli mini

Permainan bola voli mulai diperkenalkan pada tahun 1895, oleh Wiliam G Morgan, seorang pembina pendidikan jasmani pada *Young Men Cgristian Association* (YMCA), di kota Holyoke, Massachuasets, Amerika Serikat. Awalnya voli merupakan olahraga rekreasi, namun hingga akhirnya berkembang dengan pesat dan berubah menjadi olahraga kompetisi. Voli dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Permainan ini tidak

hanya dimainkan oleh orang dewasa tetapi juga dapat dimainkan oleh anak-anak. Lalu kemudian dikembangkan untuk menyesuaikan dengan usia anak-anak.

Bola voli mini adalah permainan bola voli yang dimainkan di atas lapangan yang kecil dan mempergunakan peraturan yang sederhana. Hal-hal seperti ukuran lapangan, ukuran bola, dan lama pertandingan, bersama dengan beberapa peraturan permainan, dapat disesuaikan untuk membantu menyesuaikan tingkat perkembangan dan keterampilan murid.

Ternik servis dalam permainan bola voli

1. *Underhand* dan *Overhand Serve* (servis atas dan servis bawah)
2. *Round House Serve* (servis cekis)
3. *Jump Serve* (servis lompat)

A. Pendekatan Drill

a. Pengertian pendekatan konvensional (*drill*)

Ditinjau dari Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001 : 592) konvensional diartikan kesepakatan umum seperti adat istiadat, kebiasaan, kelaziman, dan tradisional. Sedangkan menurut Hamdani (2009:273) : “Metode *drill* merupakan metode yang mengajarkan siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi daripada hal-hal yang telah dipelajari”. Dalam hal ini pembelajaran servis atas bola voli mini dilakukan dengan pendekatan konvensional, yaitu pendekatan pembelajaran dengan memilah-milah teknik gerakan atas. Artinya, pembelajaran servis atas yaitu dengan

melakukan gerakan teknik servis atas secara berulang-ulang.

Dengan melaksanakan Pendekatan Drill murid memungkinkan dapat meraih keberhasilan, disamping itu juga bisa melatih murid untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dan mendapatkan hasil dari suatu penelitian itu sehingga arah dan tujuan serta pengungkapan fakta-fakta atau kebenaran sesuai dengan apa yang ditemukan dalam penelitian dan betul-betul sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi kegiatan, perencanaan, tindakan, observasi/ penilaian dan refleksi secara berulang. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif dengan guru mata pelajaran dan di dalam proses belajar mengajar, yang bertindak sebagai pengajar dan pengamat adalah peneliti tetapi peneliti secara bersama-sama teman sejawat melakukan pengamatan, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah peneliti. Tujuan utama penelitian

tindakan ini adalah meningkatkan kemampuan servis atas permainan bola voli.

Suharsimi Arikunto, (2006 : 2) ada tiga pengertian yang dapat diterangkan yaitu :

1. Penelitian- menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan- menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dalam tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk murid.
3. Kelas- dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok murid yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, partisipasif, dan kolaboratif, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, isi, kompetisi, dan situasi.

Subjek PTK

Subjek penelitian adalah guru dan murid kelas VI SD Inpres

Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dengan jumlah murid sebanyak 21 orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, dengan jadwal pembelajaran dilaksanakan di SD Inpres Banyorang, Jl. Kemakmuran, Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Prosedur PTK

Penelitian ini merupakan

Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 –74	Tidak Tuntas	15	71,42
75– 100	Tuntas	6	28,58
Jumlah		21	100

penelitian tindakan kelas (PTK) dalam materi pelajaran bolavoli melalui pendekatan Drill. Tujuannya adalah sebagai refleksi agar guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, memahami terhadap tindakan-tindakan yang telah diberikan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran berikutnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap secara bersiklus, yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Secara garis besar model penelitian tindakan kelas (PTK) terbagi atas empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Data awal hasil belajar servis atas murid kelas VI SD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng.

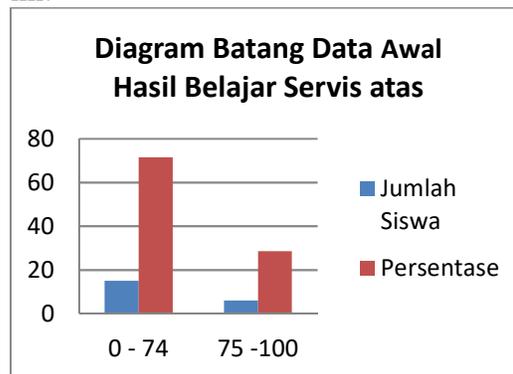
Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas terlebih dahulu peneliti melakukan survey atau pengambilan data awal untuk mengetahui keadaan yang terjadi dalam kelas sebelum memberikan tindakan yang akan diberikan oleh peneliti. Berikut adalah hasil data awal sebelum melakukan penelitian dikelas.

Tabel 4.1. Deskripsi Data Awal Ketuntasan belajar murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng

Sumber: Analisis data hasil belajar murid

Pada tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid adalah 28,58% tuntas dengan frekuensi 6 dan 71,42% tidak tuntas dengan frekuensi 15.

Jadi data awal hasil belajar servis atas dalam permainan bola volimurid kelas VI SD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Berdasarkan gambaran frekuensi data awal hasil belajar servis

atas pada murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng, sebelum diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa dari jumlah keseluruhan murid, belum menunjukkan hasil belajar servis atas yang tuntas dengan nilai persentase 71,42% dari 15 murid yang dinyatakan belum tuntas dan yang dinyatakan tuntas dengan nilai persentase 28,58% dari 6 murid.

Dari data awal diatas maka dapat dijelaskan bahwa data tersebut belum mencapai kriteria nilai ketuntasan minimal yang baik, oleh karena itu perlu adanya tindakan yang diberikan pada hasil belajar servis atas pada murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng melalui pendekatan drill bola voli mini. Dimana Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan Tindakan, Tahap Observasi, Tahap Refleksi.

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan tahap penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I berlangsung sebanyak empat kali pertemuan, dengan perincian yaitu tiga kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar servis atas dalam permainan bola voli mini melalui pendekatan drill, setiap pertemuan berlangsung 2 jam pelajaran (2x35 menit). Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

b. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, melalui aktivitas guru menunjukkan bahwa pada kegiatan awal, guru memberikan apresepsi sebagai dasar penilaian awal, dan dilanjutkan dengan pemanasan secara umum serta membentuk kelompok disesuaikan dengan permainan yang akan di mainkan.

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran penjasorkes dengan materi servis atas dalam permainanbola voli mini melalui pendekatan *drill* bermain yaitunampak bahwa kegiatan awal masih ada murid yang kurang bersungguh-sungguh melakukan pemanasan kemudian saat masuk dalam pembelajaran inti masih kurang partisipasi dan perhatian murid dalam pembelajaran, dimana murid cenderung bermain-main dan ribut. Disamping itu juga masih banyak murid yang memperhatikan aktivitas diluar yang mengganggu jalanya pembelajaran. Hal ini terlihat karena masih ada murid yang cenderung meminta dijelaskan ulang materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru dan masih ada yang bingung dalam melakukan pendekatan *drill*.

Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi dengan meminta beberapa orang murid mengulangi gerakan servis atas yang telah di ajarkan dengan permainan bola voli mini, dan masih terdapat beberapa murid yang terlihat tidak mampu menguasai teknik-teknik dasar servis atas, serta masih terdapat sebagian murid yang bertanya tentang apa yang tidak dipahami, kemudian guru

menjelaskan secara singkat jawaban dari pertanyaan murid sekaligus memberikan motivasi kepada murid yang belum menguasai servis atas.

c. Hasil Belajar Pada Siklus I

Kegiatan yang telah dilakukan pada siklus pertama adalah penyajian materi servis atas melalui pendekatan *drill* dalam permainan bola voli mini, pada pembelajaran servis atas dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan keempat atau pengambilan nilai aspek psikomotor, afektif dan kognitif. Berdasarkan hasil belajar pada siklus pertama, maka persentase ketuntasan belajar murid dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

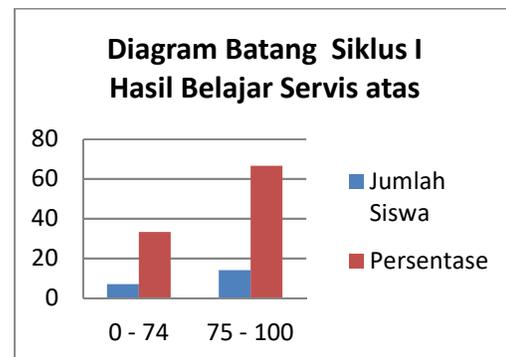
Tabel 4.2. Deskripsi ketuntasan belajar murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng pada Siklus I

Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 74	Tidak Tuntas	7	33,33
75 – 100	Tuntas	14	66,67
Jumlah		21	100

Sumber : Analisis data hasil belajar murid Siklus I

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus I adalah 33,33% tidak tuntas dari jumlah frekuensi 7 dan 66,67% tuntas dari jumlah frekuensi 14.

Jadi hasil belajar servis atas dalam permainan bola voli mini murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng melalui pendekatan *drill* pada siklus I mencapai persentase tuntas 66,67% dan yang tidak tuntas 33,33%. Dapat dilihat pada diagram batang skor nilai presentase pada siklus I berikut ini :



Gambar 4.2. Diagram batang skor nilai persentase pada siklus I

Berdasarkan diagram batang skor nilai pada siklus I diatas, tampak bahwa dari 21 subjek penelitian terdapat 14 murid (66,67%) yang tuntas dan 7 murid (33,33%) yang tidak tuntas.

Hasil Belajar Pada Siklus II

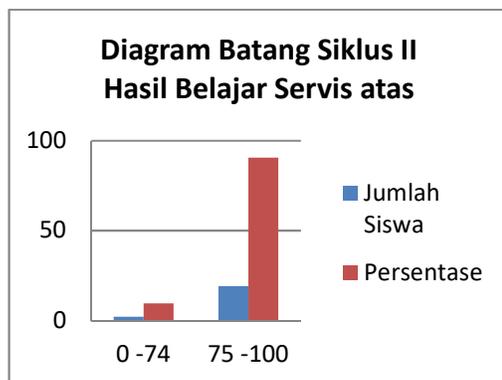
Kegiatan yang telah dilakukan pada siklus pertama adalah penyajian materi servis atas melalui pendekatan *drill* dengan permainan bola voli mini, pada pembelajaran servis atas dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan keempat atau pengambilan nilai aspek psikomotor, afektif dan kognitif. Berdasarkan hasil belajar pada siklus kedua, maka persentase ketuntasan belajar murid dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Hasil belajar servis atas dalam permainan bola voli melalui pendekatan *drill* dalam permainan bola voli mini murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng pada siklus II

Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 74	Tidak Tuntas	2	9,52
75 – 100	Tuntas	19	90,48
Jumlah		21	100

Sumber : Analisis Data Hasil Belajar Siklus II Berdasarkan tabel 4.3. Menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus II adalah 9,52% tidak tuntas dari jumlah frekuensi 2 dan 90,48% tuntas dari jumlah frekuensi 19.

Jadi hasil belajar servis atas dalam permainan bola voli mini murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng melalui pendekatan *drill* pada siklus II mencapai persentase tuntas 90,48% dan yang tidak tuntas 9,52%. Dapat dilihat pada diagram batang skor nilai presentase pada siklus II berikut ini :

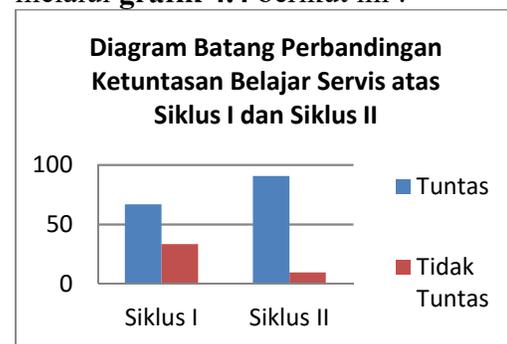


Gambar 4.3. Diagram batang frekuensi skor nilai pada siklus II

Berdasarkan diagram batang skor nilai pada siklus II diatas, tampak bahwa dari 21 subjek penelitian terdapat 90,48% murid yang tuntas dan 9,52% yang tidak tuntas.

No	Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 74,00	Tidak Tuntas	7	33,33	2	9,52
2	> 75,00	Tuntas	14	66,67	21	90,48
Jumlah			21	100	21	100

Berdasarkan tabel perbandingan persentase pada siklus I dan II di atas Nampak perbedaan yang sangat dominan antara peningkatan hasil belajar servis atas Siklus I dan II, untuk lebih menyempurnakan wujud perbandingan hasil belajar murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng maka digambarkan kembali melalui **grafik 4.4** berikut ini :



Gambar 4.4. Diagram ketuntasan belajar murid pada siklus I dan II

Dari gambar 4.4. Tampak bahwa dari 21 murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng yang menjadi subyek penelitian dapat deskripsikan sebagai berikut:

- Persentase ketuntasan belajar murid setelah diberikan perlakuan melalui pendekatan *drill* pada permainan bola voli mini sebesar 66,67% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 90,48% pada siklus II untuk materi servis atas dalam permainan bola voli mini.
- Persentase ketidaktuntasan belajar murid setelah diberikan perlakuan melalui pendekatan *drill* pada permainan bola voli mini sebesar 33,33% pada siklus I, kemudian menurun menjadi 9,52% pada siklus II.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah murid yang berada dalam kategori tuntas mengalami peningkatan yakni dari 14 orang atau 66,67% pada saat siklus I proses ketuntasan terjadi dalam 3 kali pertemuan proses pembelajaran dengan materi yang sama begitupun pada siklus II mengalami ketuntasan yaitu 19 orang atau 90,48% dengan pelaksanaan proses penelitian yang hampir sama dengan siklus I tetapi kegiatan inti ditambah pada durasi waktu. Penelitian ini menunjukkan peningkatan ketuntasan kelas secara klasikal pada siklus II sebanyak 90,48%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas tentang hasil belajar servis atas pendekatan drill dalam permainan bola voli ini pada murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng, dengan tingkat pencapaian nilai rata-rata setiap murid dengan standar KKM 75 dan nilai ketuntasan seluruh murid 90,48% pada siklus II, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan.

Pembahasan

Dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran bola voli servis atas yang disajikan dengan pendekatan drill dalam permainan bola voli mini dapat memberikan perubahan yang terjadi dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II untuk tiap-tiap pertemuan yang dilakukan.

Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran bola voli servis

atas yang disajikan dengan pendekatan drill dalam permainan bola voli mini siklus I, dilihat dari rata-rata hasil belajar dari ketiga aspek pembelajaran yang dilakukan pada permainan servis atas bola voli dapat diuraikan bahwa murid yang tuntas pada pembelajaran ini 14 orang dengan persentase 66,67%, dan yang belum tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase 33,33%, dengan demikian murid yang tuntas dalam belajar masih sangat kurang karena masih terdapat 7 orang murid yang belum tuntas dalam belajar. Selain itu dalam proses pembelajaran murid masih kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran terutama dipertemuan-pertemuan awal, khususnya saat menerima materi pelajaran, dalam mengerjakan soal-soal murid mengalami kesulitan, sehingga membuat nilai akhir sangat rendah sehingga motivasi belajarnya sangat rendah, selain itu motivasi belajarnya dalam kelas sangat kurang, Oleh karena itu hal-hal yang harus diperhatikan lebih awal sebelum memberikan materi adalah menumbuhkan minat dan motivasi belajar khususnya servis atas bola voli mini.

Metode *drill* adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/ berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 1995:86).

Adapun tujuan penggunaan metode *drill* adalah diharapkan agar murid (Armai, 2002:175): Memiliki ketrampilan morois/gerak, misalnya menghafal katakata, menulis,

mempergunakan alat, membuat suatu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam olah raga. Serta Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pendekatan *drill* dalam permainan bola voli mini di siklus II dari teknik dasar atau aspek psikomotor, penilaian aspek kognitif dan aspek afektif dilihat bahwa dari 21 jumlah murid terdapat 19 orang murid yang tuntas di siklus II dengan persentase 90,48% mengalami ketuntasan dalam belajar dan 2 orang murid yang tidak tuntas dengan persentase 9,52%. Pada dasarnya pendekatan *drill* dalam permainan bola voli mini servis atas bola voli memberi pengalaman baru bagi murid dan semangat yang dapat terlihat dari antusias murid saat melakukan pembelajaran bola voli servis atas yang disajikan dengan pendekatan *drill* dalam permainan bola voli mini. Dalam pengambilan tes servis atas juga terlihat dimana murid sangat antusias mengulang ulang proses gerak tehnik dasar servis atas, dalam latihan juga murid sangat antusias melakukan gerakan-gerakan secara berulang-ulang dengan teman sebayanya ketika hasil servis atasnya belum mencapai target yang di tentukan. Sehingga murid yang berada pada kategori belum tuntas di siklus I sebanyak 7 orang murid mengalami penurunan di siklus ke II, menjadi 2 orang murid.

Secara umum siklus ke II mengalami peningkatan terhadap

aktivitas murid, hal tersebut terlihat kehadiran jumlah murid setiap pertemuan, banyaknya murid yang berani memulai permainan dilapangan, jumlah murid yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang di berikan oleh guru tentang materi pelajaran, dan rasa takut melakukan servis atas menjadi hilang dan bahkan mau mengulang-ulang gerakan itu dengan rasa senang tanpa adanya paksaan dan rasa takut salah. Sebaliknya jumlah murid yang melakukan kegiatan lain atau tidak memperhatikan pelajaran pada saat pembahasan materi pelajaran semakin berkurang.

Selama proses pelaksanaan kegiatan di siklus II peneliti telah berusaha melakukan perubahan-perubahan agar seluruh murid bisa mencapai ketuntasan minimal dalam proses pembelajaran servis atas dengan pendekatan *drill* dalam permainan bola voli minidi kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng dan hasil penelitian di siklus ke II ini sudah mencapai ketuntasan dari hasil sebelumnya di siklus I. salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk bermain dan belajar serta belatih gerakan servis atas dengan riang dan gembira agar suasana dan keinginan belajarnya itu semakin besar sebab dengan melakukan servis atas secara berulang-ulang maka akan memberikan manfaat bagi murid.

Selain itu dengan pendekatan *drill* dalam permainan bola voli mini yang dilakukan secara teratur dalam proses belajar akan meningkatkan kemampuan dan perkembangan

psikomotorik murid karena akan melatih otot-otot lengan dan anggota gerak yang lain yang akan berpengaruh pada kemampuan murid untuk melakukan gerakan yang benar dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan sehingga hasil belajarnya meningkat baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Oleh karena itu proses pembelajaran yang melibatkan anak dalam belajar secara aktif akan lebih mudah meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru. Penerapan pendekatan *drill* dengan cara melakukan servis atas secara berulang-ulang yang diberikan dalam pembelajaran bola voli khususnya servis atas dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng, namun hal tersebut harus terus dikembangkan demi untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

Dalam penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena waktu penelitian dibatasi oleh administrasi sekolah dan waktu penelitian. Selain itu, penelitian telah mencapai tingkat keberhasilan atau target yang ditentukan yakni 90,48%. Dengan demikian bahwa dengan penerapan pendekatan *drill* dalam permainan bola voli minitehnik dasar servis atas pada kelas VISD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

Penerapan pendekatan *Drill* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Servis Atas Permainan Bola Voli Mini kelas VI SD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng.

Dalam hal ini sesuai hasil perhitungan data yang menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan Hasil Belajar Servis Atas Permainan Bola Voli Mini kelas VI SD Inpres Banyorang Kabupaten Bantaeng.

- a. Pada pembelajaran servis atas dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan keempat atau pengambilan nilai aspek psikomotor, afektif dan kognitif, menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus I adalah 33,33% tidak tuntas dari jumlah frekuensi 7 dan 66,66 % tuntas dari jumlah frekuensi 14.
- b. Pada pembelajaran servis atas dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan keempat atau pengambilan nilai aspek psikomotor, afektif, dan kognitif, menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus II adalah 9,52% , tidak tuntas dari jumlah frekuensi 2 dan 90,48% tuntas dari jumlah frekuensi 19.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat menjadikan Pendekatan Drill sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran Penjas untuk meningkatkan Hasil Belajar Servis Atas Permainan Bola Voli serta mengaktifkan murid dalam proses pembelajaran.
2. Guru sebagai pemegang kendali dalam proses belajar mengajar hendaknya melakukan pembelajaran yang melibatkan pada pengaktifan murid. Salah satunya melalui penerapan Pendekatan Drill.
3. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah kiranya senantiasa memberikan motivasi dan fasilitas kepada guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
4. Kepada peneliti berikutnya, yang akan mengkaji rumusan yang serupa diharapkan dapat mengembangkan pendekatan Drill ini dengan mengkaji pembelajaran secara lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mulyono (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta Jakarta.
 Abu, Ahmad. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: CV Amrico

AMERICAN SPORT EDUCATION PROGRAM (2007) *Melatih Bola Voli Remaja*. Citra Aji Parama Yogyakarta

Arikunto S, Suhardjono & Supardi (2017) *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara Jakarta

Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: DIVA Press.

Bahri, Aliem, S.pd. M. Pd (2012). *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Muhammadiyah Makassar

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah (2001) *Bagian Proyek Pembinaan Olahraga Usia Dini SD*

Hamdani, M.A. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Hopkins David (2008) *Panduan Guru :Penelitian Tindakan Kelas*. Pustaka Pelajar Yogyakarta

Irfandi (2015) *Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Lokomotor (PGDL) untuk Siswa SD (Jurnal Online Mahasiswa)*

Kurniawan Feri (2011). *Buku Pintar Olahraga*. Laskar Aksara

Kardiyanto, D. W. (2014). *Media Pembelajaran Olahraga Bola Voli Berbasis Web. Jurnal Phederal Penjas, 9(2)*. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/penjaskesrek/article/view/6285>

Kusumah W & Dwitagama D (2010) *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Indeks Jakarta Barat

- Nurhuda, D., Atiq, A., & Haetami, M. (2014). Hasil Belajar Servis Atas Pada Permainan Bola Voli Melalui Modifikasi Bola Karet. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(9). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/7118>
- Rosdiani D (2013) *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Alfabeta Bandung
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sanjaya, W (2013) *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenadamedia Group
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Tindakan*. Alfabeta Bandung
- Sukardi (2014) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara Jakarta
- Sunarsih S, Aminarni, Suwarjo, Masri'an, Sukrisno, & Asy'ari (2009) *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta Erlangga
- Purwanto (2009) *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Wardhani IGAK & Wihardit K (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Kesatu. Universitas Terbuka
- Wiraatmadja R (2012) *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya Bandung